

**HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN TINGKAT
KEMANDIRIAN AKTIVITAS SEHARI-HARI
PADA LANSIA DI UPT PANTI WREDHA
BUDHI DHARMA PONGGALAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
NOVIA TRIHAYATI
201210201126**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN TINGKAT
KEMANDIRIAN AKTIVITAS SEHARI-HARI
PADA LANSIA DI UPT PANTI WREDHA
BUDHI DHARMA PONGGALAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :

**NOVIA TRIHAYATI
201210201126**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Suri Salmiyati, S.Kep., Ns., M.Kes.

Tanggal : 31 Mei 2016

Tanda Tangan



[Handwritten signature]

HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN AKTIVITAS SEHARI-HARI PADA LANSIA DI UPT PANTI WREDHA BUDHI DHARMA PONGGALAN YOGYAKARTA¹

Novia Trihayati², Suri Salmiyati³

INTISARI

Latar Belakang: Seiring dengan meningkatnya usia 70% lansia yang berusia di atas 60 tahun mengalami ketergantungan dengan orang lain. Rasio ketergantungan lanjut usia telah meningkat dari 12,12 tahun 2005 menjadi 13,52 tahun 2007 dan 13,57 pada tahun 2009. Penurunan fungsi kognitif merupakan salah satu penyebabnya dan prevalensi lansia dengan fungsi kognitif buruk sebesar 37, 8% dari 286 responden.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari pada lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta.

Metode Penelitian: Desain penelitian ini adalah *non-eksperimen* menggunakan metode *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 56 lansia dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* yaitu 34 lansia. Analisis data menggunakan rumus *Kendall Tau*. Pengumpulan data menggunakan lembar kuisioner. Metode pengumpulan data secara langsung atau data primer.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi kognitif dalam kategori tidak ada gangguan fungsi kognitif sebanyak 13 orang (38,2%) dan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari dalam kategori mandiri sebanyak 20 orang (58,8%). Hasil uji statistik *Kendall Tau* didapatkan nilai $p=0.02$ dengan nilai signifikan $p<0,05$.

Kesimpulan: Ada hubungan antara fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari pada lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta.

Saran: Perawat diharapkan mampu melakukan pencegahan atau pengurangan dampak kemunduran fisik maupun psikis terutama pada fungsi kognitif.

| | |
|-----------------------|---|
| Kata Kunci | : Fungsi Kognitif, Tingkat kemandirian aktivitas sehari hari, lansia. |
| Kepustakaan | : 8 buku (1998-2014), 4 jurnal, 11 internet, 1 skripsi |
| Jumlah Halaman | : 14 Halaman, 5 Tabel |

¹Judul Skripsi.

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

THE CORRELATION OF COGNITIVE FUNCTION AND INDEPENDENCE ACTIVITY DAILY LIVING IN ELDERLY AT UPT PANTI WREDHA BUDHI DHARMA PONGGALAN YOGYAKARTA¹

Novia Trihayati², Suri Salmiyati³

ABSTRACT

Background: The increasing age of 70% of the elderly aged over 60 years are addicted to other people. Elderly dependency ratio has increased from 12.12 in 2005 to 13,57 in 2009. The decline in cognitive function is one of causes and prevalence of elderly with poor cognitive function by 37,8% from 286 respondents.

Research Objective: The purpose of this research is to determine correlation between cognitive function and independence activity daily living in elderly at UPT Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta.

Research Methodology: This research was non-experimental used correlation descriptive method with approach of time cross sectional. Population in this research were elderly at UPT Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta amounted to 56 elderly. Samples taken by use purposive sampling technique is obtained 34 respondents. Data analysis used correlation kendall tau. Data collection using the questionnaire. The method of collecting data directly or primary data.

Result of Research: The results of this research indicates that cognitive function in no impaired category as many as 13 people (38.2%) and activity daily living in independence category as many as 20 people (58.8%). The results of statistic test used Kendall Tau obtained p value = 0.02 with a significant value of $p < 0.05$.

Conclusion: There is correlation between cognitive function and independence activity daily living in elderly at UPT Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta.

Suggestion: Nurses are expected to do the prevention or reduction of the impact of physical and psychological deterioration, especially on cognitive function.

Keyword : cognitive function, independence activity daily living, elderly.

Literature : 8 books (1998-2014), 4 journals, 14 internet, 1 minithesis.

Total pages : 14 pages, 5 tables.

¹Title.

²Student of Nursing student, Faculty of health science, University of 'Aisyiyah Yogyakarta.

³Lecturer of University 'Aisyiyah Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Masa lanjut usia (lansia) merupakan masa paling akhir dari siklus kehidupan manusia. Seseorang dikatakan lanjut usia apabila berusia 65 tahun ke atas. Lansia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan (Efendi dan Makhfudli, 2009).

Menurut *World Health Organisation* (WHO) memperkirakan tahun 2025 jumlah lansia di seluruh dunia akan mencapai 1,2 miliar orang yang akan terus bertambah hingga 2 miliar orang di tahun 2050. Data WHO memperkirakan 75% populasi lansia di dunia pada tahun 2025 berada di negara berkembang (Wardhana, 2014). Hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk 5 besar negara dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di dunia. Pada tahun 2010 jumlah lansia di Indonesia mencapai 1,8 juta orang. Sementara itu data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik (BPS) 2012 menunjukkan lansia di Indonesia sebesar 7,56 % dari total penduduk Indonesia. Menurut data tersebut sebagian besar lansia di Indonesia berjenis kelamin perempuan. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) memperkirakan pada tahun 2050 akan ada 80 juta lansia di Indonesia dengan komposisi usia 60-69 tahun berjumlah 35,8 juta, usia 70-79 tahun berjumlah 21,4 juta dan 80 tahun ke atas ada 11,8 juta (Wardhana, 2014).

Yogyakarta merupakan kota yang memiliki jumlah penduduk lanjut usia (lansia) tertinggi di Indonesia. Dari total pendudukan di kota pelajar tersebut, diperkirakan lansia mencapai 13,4 % pada tahun 2015, meningkat 14,7 % pada tahun 2020 dan 19,5 % pada tahun 2030 (Merdeka, 2014).

Meningkatnya populasi lansia ini membuat pemerintah perlu merumuskan

kebijakan dan program yang ditujukan kepada kelompok penduduk lansia sehingga dapat berperan dalam pembangunan dan tidak menjadi beban bagi masyarakat. Undang-Undang No 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia menetapkan, bahwa batasan umur lansia di Indonesia adalah 60 tahun keatas (Kemenkes RI, 2014). Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 138 ayat 1 menetapkan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan bagi lanjut usia harus ditujukan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial maupun ekonomi sesuai dengan martabat kemanusiaan. Ayat 2 menetapkan bahwa Pemerintah wajib menjamin ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan memfasilitasi kelompok lanjut usia untuk dapat tetap hidup mandiri dan produktif secara sosial dan ekonomis (Depkeu, 2009). Meningkatnya jumlah lansia menimbulkan masalah terutama dari segi kesehatan dan kesejahteraan lansia. Masalah tersebut jika tidak ditangani akan berkembang menjadi masalah yang kompleks dari segi fisik, mental dan sosial yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan mereka. Masalah-masalah tersebut bisa menyebabkan lansia menjadi rapuh dan banyak yang mengalami masalah-masalah kesehatan, kebanyakan lansia yang perlu bantuan orang lain ini adalah lansia yang mengalami gangguan fisik yang cukup parah sehingga mempengaruhi *Activity of Daily Living* (ADL) pada lansia tersebut (Gallo *et al*, 1998).

Menurut penelitian yang dilakukan pusat penelitian kesehatan Universitas Indonesia, mengungkapkan 70% dari lansia yang berusia di atas 60 tahun mengalami ketergantungan dengan orang lain (Ausrianti, 2010). Pada saat ini, rasio ketergantungan lanjut usia telah meningkat dari 12,12 tahun 2005 menjadi 13,52 tahun 2007 dan 13,57 pada tahun 2009 (SUSENAS 2009, dalam Rinajumita, 2011). Hal ini berarti tahun 2005, 12 lanjut usia didukung oleh 100 orang usia muda

(15-44 tahun) sedangkan pada tahun 2009 meningkat menjadi 13 lanjut usia yang didukung oleh 100 orang usia muda.

Penurunan fungsi kognitif pada lansia merupakan penyebab terbesar terjadinya ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas normal sehari-hari, dan juga merupakan alasan tersering yang menyebabkan terjadinya ketergantungan terhadap orang lain untuk merawat diri sendiri (*care dependence*) pada lansia. Pengetahuan atau kognitif diperlukan untuk memenuhi kebutuhan lansia dan sikap juga dapat mempengaruhi perilaku lansia dalam kemandirian pemenuhan kebutuhan aktivitas sehari-hari (Zaskia, 2012). Menurut WHO (1998, dalam Rohmah, 2009) menyebutkan bahwa prevalensi gangguan kognitif meningkat sejalan bertambahnya usia, kurang dari 3% terjadi pada kelompok usia 65-70 tahun dan lebih dari 25% terjadi pada kelompok usia 85 tahun ke atas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wreksoatmodjo di Jakarta, mendapatkan data lansia dengan fungsi kognitif buruk sebesar 37, 8% dari 286 responden (Wreksoatmodjo, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 November 2015 didapatkan data 56 lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 8 lansia, terdapat 4 lansia mengalami ketergantungan sebagian dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dan 6 lansia mengalami kerusakan fungsi kognitif dalam aspek kalkulasi, mengingat dan bahasa.

Tujuan umum pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari pada lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif korelatif*. Pendekatan waktu yang

digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan *cross sectional* yaitu yaitu pengukuran variabel tidak terbatas harus tepat pada satu waktu bersamaan, namun mempunyai makna bahwa setiap subyek hanya dikenai satu kali pengukuran, tanpa dilakukan tindak lanjut atau pengulangan pengukuran (Saryono dan Anggraini, 2013). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah fungsi kognitif, variabel terikat adalah tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari. Variabel pengganggu yang dikendalikan adalah umur dan kesehatan fisiologis sedangkan yang tidak dikendalikan adalah fungsi psikososial dan tingkat stres.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia yang tinggal di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 56 lansia. Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Dengan kriteria inklusi sebagai berikut: bersedia menjadi responden, dapat berkomunikasi, berumur 60 tahun keatas, tidak sedang menderita penyakit berat. Sedangkan kriteria eksklusi sebagai berikut: lansia dengan penurunan kesadaran/ tidak kooperatif.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Fungsi kognitif diukur dengan kuesioner *Mini Mental Status Examination* (MMSE) melalui penilaian terhadap beberapa pernyataan yang diajukan, yang meliputi mengukur kemampuan orientasi, registrasi, perhatian dan kalkulasi, mengingat dan bahasa. Sedangkan untuk aktivitas sehari-hari diukur dengan kuisisioner *Barthel Indeks* melalui penilaian terhadap beberapa pernyataan yang diajukan, jenis pernyataan yang dibuat dengan pilihan dengan bantuan atau mandiri.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kendall Tau* yaitu data yang dianalisis lebih dari 30 data atau responden (Riwidikdo, 2009).

HASIL PENELITIAN

Gambara Umum

Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta berdiri sejak tahun 1952, semula berlokasi di Jalan Solo no. 63 (sekarang Hotel Sri Manganti) dengan nama panti jompo budhi dharma. Saat itu panti masih bersifat umum dan dapat menerima hampir semua penyandang masalah sosial mulai dari anak jalanan, gelandangan, pengemis, tuna susila, tuna wisma dan lanjut usia terlantar. Setelah berjalan 15 tahun, pemerintah memisahkan penghuni panti menurut kelompoknya. Kelompok Lanjut Usia/ Lansia terlantar di tempatkan di kampung Tegalendu, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya pada tanggal 15 Agustus 1967 dengan nama Panti Wredha Budhi Dharma (PWBD) dengan status menyewa. Sepuluh tahun kemudian, keberadaan panti dipindah lagi ke areal resmi milik Pemda di Ponggalan UH 7/203, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta, DIY hingga sekarang.

Sarana dan fasilitas yang disediakan diantaranya luas tanah 6.089 m², kantor yang representatif, wisma lansia 8 asrama, pendopo, musholla, dapur, rumah penjaga, wisma pramurukti, dan tanah pemakaman. Penelitian ini dilakukan pada seluruh wisma yang terdapat di Panti Wredha Budhi Dharma dengan jumlah lansia sebanyak 56. Jadwal kegiatan pelayanan di Panti Wredha Budhi Dharma yaitu hari senin pukul 08.00-10.00 WIB pengajian, hari selasa pukul 08.00-10.00 WIB, ketrampilan membuat sulak dari rafia dilanjutkan pukul 10.00-12.00 WIB pemutaran film layar lebar, hari rabu pukul 09.00-10.00 WIB bimbingan rohani kristen/katolik dilanjutkan pukul 10.00-14.00 WIB kegiatan musik menggunakan alat musik electone, hari kamis pukul 08.00-10.00 WIB pembinaan mental spiritual islam, hari jum'at pukul 08.00-selesai kerja bakti lingkungan panti, dan hari sabtu pukul 08.00-09.00 WIB senam lansia.

Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | Frekuensi (n : 34) | Presentase (%) |
|-------------------------------|--------------------|----------------|
| Umur | | |
| 60-74 tahun (lanjut usia) | 27 | 79,4 |
| 75-90 tahun (lanjut usia tua) | 7 | 20,6 |
| Jenis kelamin | | |
| Laki-laki | 11 | 32,4 |
| Perempuan | 23 | 67,6 |
| Tingkat pendidikan | | |
| Tidak sekolah | 17 | 50 |
| SD | 4 | 11,8 |
| SMP | 6 | 17,6 |
| SMA | 7 | 20,6 |

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 1.1 tentang distribusi frekuensi karakteristik responden di Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta menunjukkan bahwa karakteristik umur terbanyak yaitu 60-74 tahun (lanjut usia) sebanyak 27 orang (79,4 %). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 23 orang (67,7 %). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak yaitu tidak sekolah sebanyak 17 orang (50%).

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Fungsi Kognitif

| Fungsi Kognitif | F | % |
|-----------------------------|----|------|
| Tidak ada gangguan kognitif | 13 | 38,2 |
| Gangguan kognitif ringan | 6 | 17,7 |
| Gangguan kognitif berat | 15 | 44,1 |
| Total | 34 | 100 |

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 1.2 tentang distribusi frekuensi fungsi kognitif lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta menunjukkan bahwa fungsi kognitif pada kategori tidak ada gangguan fungsi kognitif sebanyak 13 orang (38,2%), gangguan kognitif ringan 6 orang (17,7%), dan gangguan kognitif berat 15 orang (44,1%).

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian Aktivitas Sehari-hari Lansia

| Tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari | F | % |
|---|----|------|
| Mandiri | 20 | 58,8 |
| Ketergantungan sebagian | 14 | 41,2 |
| Ketergantungan total | 0 | 0 |
| Total | 34 | 100 |

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 1.3 distribusi frekuensi tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta menunjukkan bahwa tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari pada kategori mandiri sebanyak 20 orang (58,8%), ketergantungan sebagian 14 orang (41,2%), dan ketergantungan total 0 orang (0%).

Tabel 1.4 Deskripsi Korelasi Fungsi Kognitif dengan Tingkat Kemandirian Aktivitas Sehari-hari

| Fungsi kognitif | aktivitas sehari-hari | | | | Total | |
|-----------------|-----------------------|------|----------------|------|-------|------|
| | Mandiri | | Ketergantungan | | | |
| | f | % | f | % | f | % |
| Tidak ada | 11 | 32,4 | 2 | 5,9 | 13 | 38,2 |
| Ringan | 3 | 8,8 | 3 | 8,8 | 6 | 17,7 |
| Berat | 6 | 17,6 | 9 | 26,5 | 15 | 44,1 |
| Total | 20 | 58,8 | 14 | 41,2 | 34 | 100 |

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa presentase tertinggi adalah fungsi kognitif dengan kategori tidak ada gangguan fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari pada kategori mandiri sebanyak 11 orang (32,4%), sedangkan presentase untuk fungsi kognitif dengan kategori tidak ada gangguan fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari pada kategori ketergantungan sebagian sebanyak 2 orang (5,9%).

Hasil Uji Statistik

Tabel 1.5 Hasil Uji Kendall Tau Fungsi Kognitif dan Tingkat Kemandirian Aktivitas Sehari-hari Pada Lansia

| | Aktivitas sehari-hari | Fungsi kognitif |
|-----------------------|-----------------------|-----------------|
| Aktivitas sehari-hari | 1.000 | .386* |
| Fungsi kognitif | .386* | 1.000 |

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan hasil uji *Kendall Tau* untuk mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari pada lansia didapatkan nilai korelasi sebesar 0,386 dengan signifikan p sebesar 0,02 ($p < 0,05$) maka H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari pada lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif pada lansia berdasarkan hasil penelitian terdapat 21 lansia yang mengalami gangguan kognitif yang terdiri dari kategori gangguan fungsi kognitif ringan sebanyak 6 orang (17,7%) dan fungsi kognitif dengan kategori gangguan fungsi kognitif berat sebanyak 15 orang (44,1%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar fungsi kognitif pada lansia

sudah mengalami penurunan yang terjadi seiring dengan bertambahnya usia, pernyataan ini didukung dengan data hasil penelitian dari 34 responden, lansia yang tidak memiliki gangguan fungsi kognitif sebanyak 13 lansia dan 21 lansia lainnya yang mengalami gangguan fungsi kognitif ringan maupun berat.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan penelitian mendapatkan mayoritas responden tidak sekolah sebanyak 17 orang (50%), 4 orang (11,8%) tingkat pendidikan SD, 6 orang (17,6%) tingkat pendidikan SMP, dan 7 orang (20,6%) tingkat pendidikan SMA/SMK. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan kognitif tiap individu. Pendidikan yang rendah lebih banyak memiliki fungsi kognitif yang rendah pula (Zulzita, 2011). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadian (2012) pada pemeriksaan MMSE (*Mini Mental Status Examination*) dan TMT (*Trail Making Test*) berdasarkan tingkat pendidikan di tiga yayasan manula di kecamatan Kawangkoan menunjukkan hasil penurunan fungsi kognitif terbanyak pada tingkat pendidikan lulusan SD.

Berdasarkan data hasil penelitian dari karakteristik responden usia mayoritas responden berusia 60-74 tahun sebanyak 27 orang (79,4%) sedangkan yang berusia 75-90 tahun sebanyak 7 orang (20,6%). Pada rentang usia 60-74 tahun ada 14 lansia yang mengalami gangguan kognitif dari 27 lansia dan pada rentang usia 75-90 tahun ada 7 atau seluruh lansia pada kelompok tersebut yang mengalami gangguan kognitif. Hasil penelitian ini mengarah pada hasil fungsi kognitif pada lansia sudah mengalami penurunan yang terjadi seiring dengan bertambahnya usia. Kondisi fungsi kognitif pada lansia ini sesuai dengan teori dari Sugarman (2006, dalam Jett and Touhy, 2010) yang menyebutkan bahwa fungsi kognitif menurun di usia tua karena penurunan jumlah neuron, penurunan ukuran otak, dan berat otak berkurang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadian (2012) pada pemeriksaan MMSE dan TMT berdasarkan kelompok umur di tiga yayasan manula di kecamatan Kawangkoan menunjukkan penurunan fungsi kognitif terbanyak pada umur 75-90 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara umur dan penurunan fungsi kognitif. Responden yang berjenis kelamin perempuan ada 23 orang (67,6%) sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki ada 11 orang (32,4%). Lansia yang mengalami gangguan kognitif ada 16 (47%) lansia perempuan dan 5 (14,7%) lansia laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia perempuan banyak yang mengalami gangguan kognitif dibandingkan dengan lansia laki-laki. Pernyataan ini didukung oleh Myers (2008) yang menyatakan bahwa wanita lebih berisiko mengalami penurunan kognitif dari pada laki-laki. Penurunan kognitif pada wanita disebabkan adanya peranan level hormon seks endogen dalam perubahan fungsi kognitif. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadian (2012) yang menyatakan bahwa gangguan fungsi kognitif banyak dialami oleh perempuan sebanyak 14 orang (24,6%).

Tingkat kemandirian Aktivitas sehari-hari

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari pada lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta terbanyak dalam kategori mandiri sebanyak 20 orang (58,8%). Sedangkan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari dengan kategori ketergantungan sebagian sebanyak 14 orang (17,7%), dan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari dengan kategori ketergantungan total sebanyak 0 orang (0%).

Berdasarkan data hasil penelitian dari karakteristik responden usia lansia pada rentang usia 60-74 tahun ada 11 lansia

yang mengalami ketergantungan sebagian dari 27 lansia dan pada rentang usia 75-90 tahun ada 3 lansia yang mengalami ketergantungan sebagian dari 6 lansia. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari pada lansia adalah faktor umur menurut Potter and Perry (2008) yang menyatakan bahwa kemampuan aktivitas sehari-hari pada lanjut usia dipengaruhi dengan umur lanjut usia itu sendiri. Semakin tua ketergantungannya semakin besar. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Indahsari (2013) yang menyatakan bertambah usia dapat mempengaruhi kemandirian semakin tua usia lansia seseorang maka tingkat kemandiriannya menurun.

Responden yang berjenis kelamin perempuan ada 23 orang (67,6%) sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki ada 11 orang (32,4%). Pada lansia perempuan ada 13 lansia yang mengalami ketergantungan sebagian dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dan pada lansia laki-laki ada 1 lansia yang mengalami ketergantungan sebagian dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Rinajumita (2011) menyatakan bahwa hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kemandirian diperoleh bahwa responden mandiri yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak (90,2%) dibandingkan responden mandiri yang berjenis kelamin laki-laki. Menurut Darmojo, (2004 dalam Rinajumita 2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kemandirian lansia. Lansia laki-laki memiliki tingkat ketergantungan lebih besar dibandingkan wanita, dan ini akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Kehidupan dalam susunan keluarga (*family living arrangement*) dapat dilihat bahwa wanita lebih banyak yang mandiri.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan peneliti mendapatkan 6 lansia dengan tingkat pendidikan tidak sekolah dalam melaksanakan aktivitas

sehari-hari dapat dilakukan secara mandiri dan 11 dengan ketergantungan sebagian. Pada lansia dengan tingkat pendidikan SD ada 2 lansia dengan kategori mandiri dan 2 lansia dengan kategori ketergantungan sebagian. Pada lansia dengan tingkat pendidikan SMP ada 5 lansia dengan kategori mandiri dan 1 lansia dengan kategori ketergantungan sebagian. Pada lansia dengan tingkat pendidikan SMA/SMK ada 7 lansia dengan kategori mandiri dan 0 lansia dengan kategori ketergantungan sebagian.

Menurut peneliti tingkat pendidikan dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari, pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian bahwa ada 13 lansia dengan tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah dan SD) yang mengalami ketergantungan sebagian dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Sedangkan pada tingkat pendidikan SMP dan SMA/SMK hanya ada 1 lansia yang mengalami ketergantungan sebagian dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Pernyataan diatas didukung oleh penelitian Rinajumita (2011) hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan kemandirian diperoleh bahwa responden mandiri yang berpendidikan tinggi lebih banyak (96,2%) dibandingkan responden mandiri yang berpendidikan rendah. Menurut Komnaslansia, (2009 dalam Rinajumita 2011) pendidikan merupakan salah satu unsur penting untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan yang semakin tinggi dapat menghasilkan keadaan sosioekonomi makin baik dan kemandirian yang semakin baik.

Hubungan fungsi Kognitif dengan Tingkat Kemandirian Aktivitas Sehari-Hari Pada Lansia

Hipotesis awal pada penelitian ini adalah “Ada hubungan fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari pada lansia di UPT Panti

Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta". Setelah dilakukan analisis dengan uji *Kendall Tau* didapatkan hasil bahwa hubungan kedua variabel tersebut signifikan $p=0,02$ ($p < 0.05$). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari pada lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta.

Hasil uji hipotesis ini signifikan dengan teori yang dikemukakan oleh Hardywinoto (2007) bahwa tingkat kognitif dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Lansia yang mempunyai fungsi kognitif tinggi maka dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dapat dilakukan secara mandiri, sehingga semakin tinggi fungsi kognitif maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian lansia dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari pada lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta. Fungsi kognitif merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian dalam menjalani aktivitas sehari-hari selain faktor kesehatan fisiologis, umur, fungsi psikososial dan tingkat stress. Menurut Hardywinoto (2007) menyatakan bahwa tingkat kognitif dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Fungsi kognitif menunjukan proses menerima, mengorganisasikan dan menginterpretasikan sensor stimulus untuk berpikir dan menyelesaikan masalah. Proses mental memberikan kontribusi pada fungsi kognitif dapat mengganggu dalam berpikir logis dan menghambat kemandirian dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rosita (2012) yang meneliti tentang Hubungan

Antara Fungsi Kognitif Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Kelurahan Mandan Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi kognitif sebagian besar lansia mempunyai fungsi kognitif baik yaitu sejumlah 43 responden (53,8%), sedangkan kemampuan interaksi sosial sebagian besar lansia mempunyai kemampuan interaksi sosial baik yaitu sejumlah 47 responden (58,8%). Pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di Kelurahan Mandan wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif antara fungsi kognitif dan interaksi sosial, semakin baik fungsi kognitif maka semakin baik pula kemampuan interaksi sosial pada lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) tentang Hubungan Tingkat Kemandirian Aktivitas Sehari-hari dengan Risiko Jatuh pada Lansia di PSTW Unit Budhi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian responden termasuk dalam kategori mandiri sebanyak 36 lansia (76,6%) dan lansia yang memiliki risiko jatuh sebanyak 36 lansia (76,6%). Hasil penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari dengan risiko jatuh pada lansia di PSTW Unit Budhi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta dengan nilai koefisien 0,465.

Pada penelitian ini hubungan antara fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari didapatkan hasil bahwa hubungan kedua variabel tersebut signifikan $p=0,02$ ($p < 0.05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,386. Tingkat keeratan hubungan pada kedua variabel tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi yaitu dengan nilai 0,386. Hubungan kedua variabel memiliki tingkat hubungan rendah karena koefisien korelasi dalam rentang 0,2-0,399, yang

artinya ada hubungan fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari pada lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta tetapi dengan tingkat hubungan rendah. Hubungan ini menunjukkan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari adalah fungsi kognitif. Tingkat hubungan yang rendah ini disebabkan karena tingkat pendidikan lansia di panti mayoritas rendah yaitu tidak sekolah dan kondisi lansia di panti masih kuat dan tergolong tergolong sehat-sehat.

Penurunan fungsi kognitif pada lansia berdampak pada menurunnya kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, misalnya dalam hal berjalan lansia membutuhkan tongkat maupun walker untuk membantu pergerakan lansia tersebut dan membutuhkan bantuan saat akan memakai pakaian. Hasil penelitian ini menunjukkan ada 21 (61,8%) lansia mengalami gangguan kognitif dan yang mengalami ketergantungan aktivitas sehari-hari ada 12 (35,3%) lansia. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Reuser (2010, dalam Nandini, 2015) menyebutkan fungsi kognitif yang menurun dapat menyebabkan terjadinya ketidakmampuan lansia dalam melakukan aktivitas normal sehari-hari. Penurunan fungsi kognitif ini dapat mengakibatkan para lansia sering bergantung pada orang lain untuk merawat diri sendiri (*care dependence*) pada lansia.

Penurunan kemampuan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari pada lansia berdampak pada sifat ketergantungan pada orang lain. Ketergantungan lanjut usia terjadi penurunan aktivitas yang dapat menyebabkan peningkatan morbiditas dan mortalitas, dan berdampak menurunnya kualitas hidup lansia (Maas, 2011).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: Fungsi kognitif pada lansia

di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta termasuk kategori gangguan kognitif berat sebanyak 15 lansia (44,1%). Tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari pada lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta termasuk kategori mandiri sebanyak 20 lansia (58,8%). Ada hubungan antara fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari pada lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta dengan nilai $p=0,02$ (nilai $p<0,05$).

SARAN

Sebagai sumber informasi bagi lansia untuk selalu memberikan perhatian lebih terhadap lansia. Dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan atau pengurangan dampak kemunduran fisik maupun psikis terutama pada fungsi kognitif agar dapat lebih di asah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausrianti, R. (2010). *Hubungan Antara Tingkat Depresi dengan Tingkat Kemampuan Melaksanakan Aktivitas Dasar Sehari-hari Pada Lanjut Usia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin*. Universitas Andalas dalam <http://repository.unand.ac.id> diakses tanggal 22 februari 2016
- Depkeu. (2009). *Undang-undang no 36 Tahun 2009* dalam <http://www.sjdih.depkeu.go.id> diakses tanggal 25 Januari 2016
- Effendi, F & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta
- Gallo, J.J, Reichel, W & Andersen, L.M. (1998). *Gerontologi*. Diterjemahkan oleh Veldman James. Jakarta: EGC
- Hardywinoto, S. (2007). *Panduan Gerontologi*. Jakarta: Pustaka Utama

- Indahsari, P.N. (2013). *Hubungan Perubahan Fungsi Fisik Terhadap Kebutuhan Aktivitas Hidup Sehari-hari (Ahs) Pada Lansia Dengan Stroke (Studi Pada Unit Rehabilitasi Sosial Kota Semarang)*. Diakses tanggal 09 April 2016 dari jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKKart icledownload922974.
- Jett & Touhy. (2010). *Ebersole And Hess' Gerontological Nursing Health Aging Third Edition*. Elsevier: Mosby
- Kementrian Kesehatan RI. (2013). *Situasi dan Analisis Lanjut Usia* dalam <http://www.depkes.go.id>. diakses pada tanggal 25 Januari 2016
- Maas, M.L. (2011). *Asuhan Keperawatan Geriatrik*. EGC : Jakarta
- Merdeka. *Uang Jumlah Penduduk Lansia di Yogyakarta Tertinggi di Indonesia* diakses tanggal 26 Oktober 2015
- Myers, S. (2008). *Claudication Distance and the Walking Impairment Questionnaire best Describe the Ambulatory Limitations in Patients with Symptomatic Peripheral Arterial Disease*. *Journal of vascular surgery*. www.ncbi.nlm.nih.gov/m/pubmed/18207355. Diakses tanggal 11 November 2015
- Nandini, P.S. (2015). *Hubungan Aktivitas Sosial, Interaksi Sosial, dan Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Utara Kota Denpasar* dalam <http://www.pps.unud.ac.id> , diakses tanggal 01 Februari 2016
- Potter, P.A & Perry A.G. (2008). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik, E/4, Vol 2*. Jakarta: EGC
- Ramadian, Maja, Runtuwene. (2012). *Gambaran Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Tiga Yayasan Manula Di Kecamatan Kawangkoan*. Diakses tanggal 07 April 2016 dari e-CliniC, 2013 ejournal.unsrat.ac.id
- Rinajumita. 2011. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kemandirian Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lampasi Kecamatan Payakumbuh Utara*. Universitas Andalas dalam <http://www.academia.edu> diakses tanggal 22 Februari 2016
- Riwidikdo, H. (2009). *Statistik untuk penelitian kesehatan dengan Aplikasi Program R dan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Rihama
- Rohmah, A.S.N. (2009). *Hubungan Antara Gangguan Gerak dan Fungsi Kognitif pada Wanita Lanjut Usia di Panti Wredha Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam <http://eprints.ums.ac.id> diakses tanggal 22 Februari 2016
- Rosita, M.D. (2012). *Hubungan Antara Fungsi Kognitif Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Kelurahan Mandan Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo*. Diakses tanggal 08 April 2016 dari eprints.ums.ac.id/20430162.naskahpublikasi.pdf journal
- Sari, Y.P. (2015). *Hubungan Tingkat Kemandirian Aktivitas Sehari-hari dengan Risiko Jatuh pada Lansia di PSTW Unit Budhi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta : skripsi dipublikasikan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Diakses tanggal 27 Oktober 2015
- Wardhana, H. *Mereka Lansia Mereka Berdaya Kompas* diakses tanggal 26 Oktober 2015.
- Zaskia, Y. (2012). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Lansia dalam Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 4 Margaguna Jakarta Selatan* dalam <http://digilib.esaunggul.ac.id> diakses tanggal 19 Oktober 2015

Zulsita, A. (2007). Gambaran Kognitif pada Lansia dalam
www.repository.usu.ac.id/handle/123456789/21571 diakses tanggal 8 April 2016